J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membangun Pranata Sosial

Firmansyah[1], Mukti Ali[2], Ade Rosad [3], Dwi Noviani[4]
[1,2]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
[3]Universitas Nurul Huda, Indonesia
[4]Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia
E-mail: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Article History:
Received: 27 Januari 2025
Revised: 04 Maret 2025
Accepted: 15 Maret 2025

Keywords: *Pembelajaran PAI, lembaga sosial, pengembangan kurikulum PAI*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun pranata sosial yang tangguh, dengan fokus pada kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pranata sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga berperan sebagai katalisator perubahan sosial dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kasih sayang yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang bersifat eksperiensial dan kontekstual terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial secara lebih praktis dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat pranata sosial dan mengatasi tantangan sosial dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan mengglobal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral individu yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Firmansyah, 2021; Melisa et al., 2024; Muis et al., 2024). Sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran sosial yang mendalam di kalangan peserta didik (Santiani & Kumala, 2024). Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks pranata sosial, dimana keberagaman budaya, agama, dan

nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis (Putra et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran PAI dalam membentuk individu yang bermoral dan religius. Sebagai contoh, penelitian oleh Astuti (2023) dan Harmi (2022) menunjukkan bahwa PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan meningkatkan tingkat keberagamaan mereka. Namun, penelitian ini belum mengkaji bagaimana dampak dari pembelajaran tersebut terhadap pembentukan pranata sosial yang harmonis. Di sisi lain, studi (Farbriani et al., 2024) lebih banyak membahas inovasi metode pembelajaran PAI, seperti pendekatan berbasis teknologi dan pembelajaran kontekstual, tetapi tidak menyoroti kontribusi PAI dalam merespons dinamika sosial di masyarakat majemuk. Hal ini menciptakan gap penelitian yang signifikan terkait bagaimana pembelajaran PAI dapat dimaksimalkan untuk memperkuat tatanan sosial dan menjawab persoalan sosial yang muncul akibat keberagaman masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti meningkatnya konflik sosial berbasis agama, degradasi moral, dan menurunnya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, sehingga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas kehidupan sosial sering kali terpinggirkan. Pendidikan agama, khususnya PAI, memiliki potensi untuk mengantisipasi tantangan ini dengan menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengeksplorasi peran pembelajaran PAI dalam membangun pranata sosial yang kokoh. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi aspek-aspek dalam PAI yang relevan dengan pembentukan harmoni sosial, tetapi juga menganalisis bagaimana pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur akademik, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi pendidik dalam memaksimalkan potensi pembelajaran PAI sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif baru mengenai pembelajaran PAI sebagai katalisator perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung pembangunan masyarakat yang harmonis di tengah tantangan globalisasi dan dinamika keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan *(library research)* untuk mengeksplorasi peran pembelajaran PAI dalam membangun pranata sosial. Studi kepustakaan dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis data yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian (Ali, 2021; Walliman, 2021). Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: 1) sumber primer: buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel yang secara langsung membahas peranan PAI, pembelajaran PAI, dan pranata sosial; dan 2) sumber sekunder: laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta literatur pendukung lain yang relevan dengan pembahasan pendidikan agama Islam dalam konteks sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) identifikasi literatur; 2) seleksi literatur; dan 3) organisasi data (Hennink et al., 2020). Penelusuran literatur dilakukan melalui *platform* Daring seperti Google Scholar dan database jurnal terakreditasi seperti SINTA, serta melalui koleksi pustaka di perpustakaan fisik atau digital. Fokus utama pencarian adalah literatur yang terbit dalam 10 tahun terakhir, meskipun literatur klasik yang relevan juga dipertimbangkan. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang melibatkan beberapa tahapan berikut: 1) reduksi data; 2) kategorisasi; dan 3) sintesis temuan (Cooper et al., 2019). Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, maka literatur yang digunakan dipilih dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal terakreditasi dan buku yang ditulis oleh ahli di bidang pendidikan agama Islam dan pranata sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Sosial dalam Perspektif Islam

Islam secara tegas menempatkan kewajiban sosial sebagai bagian integral dari keimanan, yang menunjukkan keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama) (Karyanto, 2017; Putri et al., 2023). Ajaran ini bukan hanya sebatas nilai normatif, tetapi menjadi prinsip fundamental yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. QS. Al-Baqarah: 177, misalnya, menjadi salah satu landasan penting yang menegaskan bahwa kebajikan *(al-birr)* tidak terbatas pada aspek ritual seperti menghadap kiblat atau melaksanakan shalat, melainkan mencakup amal sosial seperti membantu fakir miskin, membebaskan perbudakan, dan menegakkan keadilan. Ayat ini mengajarkan bahwa keimanan yang sejati hanya dapat diwujudkan melalui keterpaduan antara ibadah dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman tentang kewajiban sosial ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa keberadaan seseorang di tengah masyarakat harus memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam sebuah riwayat, Rasulallah SAW bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"* (HR. Ahmad). Hadis tersebut menegaskan bahwa nilai keislaman seseorang tidak hanya diukur dari tingkat kesalehan individu, tetapi juga dari sejauh mana ia memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Firmansyah, 2024). Dengan kata lain, Islam tidak hanya menuntut seorang muslim untuk menjadi pribadi yang taat terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang aktif.

Islam memandang ibadah sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual dan sosial (Pratama, 2024). Misalnya, zakat, salah satu dari lima rukun Islam, bukan hanya bentuk kepatuhan kepada Allah SWT, tetapi juga mekanisme yang dirancang untuk menciptakan keadilan sosial dan mengatasi ketimpangan ekonomi. Dalam konteks ini, zakat berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan yang memastikan bahwa kebutuhan dasar individu-individu yang kurang beruntung dalam masyarakat dapat terpenuhi.

Selain zakat, konsep-konsep seperti sedekah, infak, dan wakaf juga memiliki tujuan serupa, yaitu mendorong solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Praktik ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, tetapi juga pada upaya konkret untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

QS. At-Taubah: 60 secara rinci menyebutkan bahwa zakat harus dialokasikan untuk kelompok-kelompok tertentu, seperti fakir, miskin, dan orang yang berutang (Firmansyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial dalam Islam memiliki fokus yang jelas untuk melindungi kelompok-kelompok yang rentan.

Dalam pembelajaran PAI, konsep kewajiban sosial harus diajarkan secara kontekstual agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)* efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewajiban sosial. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam program sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, bakti sosial di masyarakat, atau kerja sama dalam membersihkan lingkungan (Firmansyah et al., 2024). Aktivitas semacam ini tidak hanya mengajarkan teori tentang kewajiban sosial, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk karakter siswa.

Selain itu, penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa kontribusi sosial tidak hanya berupa materi, tetapi juga dapat dilakukan melalui tenaga, waktu, dan perhatian. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memberikan penghargaan besar terhadap segala bentuk amal kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zalzalah: 7-8, *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* Ayat tersebutmemperkuat prinsip bahwa setiap amal, sekecil apa pun, memiliki nilai yang signifikan di mata Allah SWT.

Meskipun kewajiban sosial merupakan bagian penting dari ajaran Islam, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran sosial di kalangan siswa akibat pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoretis dan kurang kontekstual. Banyak siswa memahami kewajiban sosial sebagai kewajiban moral yang bersifat abstrak tanpa memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nasution dan Yusnaldi (2024), yang menemukan bahwa keterbatasan implementasi pembelajaran berbasis praktik sosial sering kali membuat siswa sulit menghubungkan konsep kewajiban sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi hal ini, pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, pendekatan berbasis studi kasus *(case-based learning)* dapat digunakan untuk mengajarkan bagaimana nilai-nilai kewajiban sosial dapat diterapkan dalam situasi nyata. Siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus-kasus sosial, seperti masalah kemiskinan, konflik antarkelompok, atau bencana alam, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial (Firmansyah, 2020a)

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran kewajiban sosial. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan atau lembaga zakat untuk melibatkan siswa dalam program-program sosial, sementara keluarga dapat berperan sebagai model yang memberikan teladan tentang pentingnya membantu sesama (Kanada et al., 2024). Dengan dukungan yang komprehensif ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban sosial, tetapi juga didorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Nilai-nilai Religius dalam Interaksi Sosial

Nilai-nilai religius seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi fondasi

utama dalam menciptakan harmoni dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural. Islam secara eksplisit menegaskan pentingnya nilai-nilai ini melalui berbagai ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis (Pratiwi et al., 2022). Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Hujurat: 13, yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Ayat ini mengandung pesan mendalam bahwa keberagaman adalah rahmat yang harus dijaga dan dihormati, bukan sebagai alasan untuk konflik.

Toleransi dalam Islam tidak hanya berarti menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga aktif menjaga hak-hak mereka dan menghormati keyakinan serta tradisinya. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata bagaimana toleransi diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah Piagam Madinah, yang menjadi landasan hidup bersama antara muslim dan non-muslim. Dalam dokumen ini, setiap kelompok agama memiliki kebebasan menjalankan keyakinannya, dan mereka bersama-sama menjaga perdamaian serta keadilan di dalam masyarakat (Pohan et al., 2024).

Dalam kaitan itu, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembelajaran PAI yang diajarakan di sekolah. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Umam (2017) menyoroti efektivitas pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI, dimana siswa diajak berdiskusi tentang isu-isu keberagaman. Metode ini tidak hanya memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelas tentang kasus-kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat, siswa dapat memahami dampak negatif dari sikap diskriminatif dan pentingnya menjaga harmoni sosial.

Selanjutnya, kasih sayang merupakan nilai religius lainnya yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam QS. Al-Anbiya: 107, Allah SWT menyebut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang menunjukkan bahwa ajaran Islam mengedepankan prinsip kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup. Dalam interaksi sosial, kasih sayang diwujudkan melalui sikap peduli, membantu yang membutuhkan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Dalam konteks itu, pembelajaran PAI dapat memperkuat nilai kasih sayang ini dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Misalnya, program seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau penggalangan dana untuk korban bencana dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Fikri, dkk (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis empati cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mempelajari konsep-konsep tersebut secara teoretis. Dengan cara ini, PAI berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Kemudian, saling menghormati adalah nilai religius yang tidak kalah penting dalam menjaga interaksi sosial yang sehat, terutama dalam masyarakat yang pluralistik. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau status sosial. QS. Al-Kafirun: 6, misalnya, menegaskan prinsip toleransi dalam beragama dengan pernyataan, *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi sumber permusuhan, tetapi sebagai peluang untuk saling menghargai.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan berbasis studi kasus telah terbukti efektif untuk menanamkan nilai saling menghormati. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis

situasi konflik sosial yang disebabkan oleh intoleransi atau diskriminasi. Melalui analisis tersebut, siswa diajarkan bagaimana nilai-nilai Islam, seperti adil dan sabar, dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dan mencegahnya terjadi kembali. Amin, dkk (2024) mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi *problem solver* yang efektif dalam masyarakat.

Meskipun nilai-nilai religius seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, implementasinya dalam kehidupan nyata masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan sebagian lembaga pendidikan untuk terlalu fokus pada aspek ritual, sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam kurang mendapat perhatian (Firmansyah, 2020b). Akibatnya, siswa memahami nilai-nilai religius secara tekstual tanpa mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial.

Solusi atas tantangan ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual. Misalnya, guru dapat merancang proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosial, seperti kampanye toleransi atau pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam (Firmansyah et al., 2023). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai religious (Ali, 2023).

Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual tersebut, pembelajaran PAI dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai religius, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial (Hendayati et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan

Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Menumbuhkan Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial adalah salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan agama, yang tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang taat beribadah, tetapi juga individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya (Liriwati & Al-Shreifeen, 2024). Dalam konteks Islam, kesadaran sosial mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan ‘*adl* (keadilan), yang merupakan esensi dari ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia. QS. An-Nisa’: 36 secara jelas mengajak umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama, baik kepada tetangga, kerabat, maupun orang-orang yang membutuhkan, yang menggambarkan betapa pentingnya kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sangat menekankan pada pentingnya menciptakan masyarakat yang saling mendukung, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia. Konsep *ta'awun* mengajarkan bahwa umat Islam harus saling membantu dalam kebaikan dan takwa, baik dalam kondisi sosial maupun dalam hal-hal yang bersifat individual. Selain itu, *ukhuwah* atau persaudaraan dalam Islam bukan hanya berlaku bagi sesama muslim, tetapi juga untuk seluruh umat manusia, sehingga mempererat hubungan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Adapun konsep ‘*adl* mengajarkan tentang pentingnya keadilan sosial, yang meliputi pembagian kekayaan, kesempatan, dan perlakuan yang adil kepada semua pihak, tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, maupun agama (Sulaiman, 2023).

Melalui pemahaman ini, pendidikan agama diharapkan tidak hanya membentuk individu yang saleh dalam aspek vertikal hubungan dengan Allah, tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap kebutuhan dan hak-hak sesama (B. Nasution et al.,

2023). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial. Sebagai contoh, kegiatan seperti bakti sosial atau program komunitas yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah sosial di sekitar mereka, sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap permasalahan sosial yang ada. Nurhaliza (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aksi sosial mampu memperkuat rasa empati siswa, karena mereka dapat melihat dan merasakan langsung dampak dari masalah sosial, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencari solusi.

Pembelajaran yang berbasis pada aksi sosial tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang kesadaran sosial, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Ikhwansyah et al., 2023). Misalnya, siswa yang terlibat dalam program penggalangan dana untuk korban bencana alam atau kegiatan membantu anak-anak kurang mampu dalam hal pendidikan, akan merasakan secara langsung bagaimana membantu orang lain bukan hanya sebuah kewajiban agama, tetapi juga kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang semuanya merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran sosial.

Dalam kaitan itu, Pratama, dkk (2024) dalam penelitian mereka mencatat bahwa meskipun sekolah-sekolah di beberapa daerah berusaha untuk menerapkan program berbasis aksi sosial, mereka sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan dana. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam penyelenggaraan kegiatan sosial yang berkelanjutan. Dengan adanya kerjasama ini, program berbasis kesadaran sosial dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Selain keterlibatan langsung dalam program sosial, kesadaran sosial juga perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PAI. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai sosial dalam setiap materi pelajaran yang diajarkan (Purwaningatmaja, 2024). Misalnya, ketika mengajarkan tentang zakat, guru dapat menghubungkannya dengan isu kemiskinan dan ketimpangan sosial di masyarakat. Ketika membahas tentang ta'awun atau tolong-menolong, guru dapat memberikan contoh konkret dari kehidupan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, nilai-nilai sosial dalam Islam menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh siswa, karena mereka dapat melihat langsung penerapannya dalam konteks sosial yang ada.

Selain itu, refleksi terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial juga penting untuk memastikan bahwa kesadaran sosial yang diajarkan tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terus mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari, bukan hanya saat terlibat dalam kegiatan sekolah atau program khusus. Evaluasi rutin terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dapat menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terinternalisasi dengan baik (Suliantoro et al., 2024).

Melalui proses ini, pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami bahwa menjadi individu yang saleh dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam membangun dan menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai pendidikan yang berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pranata sosial yang harmonis melalui pengajaran kewajiban sosial, penguatan nilai-nilai religius, dan penanaman kesadaran sosial bagi siswa. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai ini memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran, dukungan struktural dari lembaga pendidikan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi instrumen pengajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil, toleran, dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

Ali, M. (2021). Sarana Pengetahuan Ilmiah (Tinjauan Filosofis). *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, *2*(02), 1–23.

Ali, M. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 50–54.

Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *11*(2), 295–312.

Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(7), 137–149.

Cooper, H., Hedges, L. V., & Valentine, J. C. (Eds.). (2019). *The Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis*. Russell Sage Foundation.

Farbriani, R., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 2426–2431.

Fikri, A., Idi, A., Karoma, K., Afryansyah, A., & Zahro, I. F. (2024). Tanggung Jawab Sosial dan Empati dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)2*, *7*(4), 17494–17501.

Firmansyah, F. (2020a). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Metode Pendidikan Islam dalam Surat Huud: 1-4). *Contemplate: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(2), 168–189. https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/217

Firmansyah, F. (2020b). Pengaruh Penerapan Program Mentoring Al-Islam Terhadap Praktik Beragama Mahasiswa Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *2*(2), 156–170. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.5342

Firmansyah, F. (2021). Dinamika Perkembangan Pesantren Dan Tantangan Abad 21. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 49–60. https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/5

Firmansyah, F. (2022). *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. Mitra Cendekia Media. https://slims.radenfatah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35209&keywords=

Firmansyah, F. (2024). *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri*. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Firmansyah, F., Ali, M., Kaca, G., Pratama, I. P., & Romli, R. (2024). Pelatihan Pengembangkan Potensi Menjadi Khatib Jumat bagi Siswa SMK Negeri 2 Indralaya Utara Sumatera Selatan. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, *4*(2), 329–338.

Firmansyah, F., Fatimah, S., Ali, M., Zulkipli, Z., & Kanada, R. (2023). Development of

Contextual Learning Methods in Islamic Religious Education Learning. *International Journal of Global Sustainable Research*, *1*(2), 133–142. https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijgsr/article/view/537

Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(2), 228–234.

Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *11*(1), 26-36.

Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. Sage Publications.

Ikhwansyah, M. F., Tanjung, R., Maspul, K. A., Firmanysah, F., & Amalia, F. (2023). Building Children Character in Islamic Education. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 893–897.

Kanada, R., Firmansyah, F., & Zulkipli, Z. (2024). The School Principal's Strategies in Maintaining the Quality of Education at Muhammadiyah 1 High School Palembang. *International Journal of Applied Educational Research (IJAER), 2*(1), 63–82. https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijaer/article/view/1631

Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 191–207.

Liriwati, F. Y., & Al-Shreifeen, I. A. (2024). Integration of Islamic Values Into The National Education Curriculum. *International Journal of Teaching and Learning*, *2*(4), 1074–1087.

Melisa, V., Rohman, F., & Fahmi, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di SMPN 3 Wonosalam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 45–55.

Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 7172–7177.

Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 2937–2950.

Nasution, B., Firmansyah, F., & Abimayu, M. E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *4*(2), 223–232.

Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, *1*(1), 1–21.

Pohan, N., Firmansyah, F., Lubis, M. A., Azizan, N., & Muhammadong, M. (2024). Analyzing the Roles and Challenges in Shaping the Islamic Identity of Students. *International Journal of Teaching and Learning*, *2*(2), 474–487.

Pratama, I. P. (2024). Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(3), 1086–1102.

Pratama, I. P., Ali, M., Husni, M., & Fatimah, S. (2024). The Concept Of Implementing Active Learning Strategies In Islamic Religious Education Learning. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *5*(2), 125–135.

Pratiwi, M., Yuniar, Y., & Firmansyah, F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nurunkon Sanak Di Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *4*(1), 52–59. https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.9796

Purwaningatmaja, Y. (2024). Integration of Islamic Values in Science Learning in Madrasah. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, *4*(1), 64–75.

Putra, P., Rosad, A., & Prasada, E. A. (2024). Optimizing the Role of Islamic Education in the Process of Social Stratification. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, *2*(10), 2982–2993. https://injoser.joln.my.id/index.php/123/article/view/161

Putri, N. E., Zuliana, E., & Mardiah, M. (2023). Makna dan Tujuan Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(3), 150–159.

Santiani, S., & Kumala, A. N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Melalui Pelajaran Fikih pada Siswa SMPN 1 Pasak Talawang. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *9*(11), 91–100.

Sulaiman, M. (2023). Hak Asasi Manusia dan Hukuman Mati dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Uniski*, *12*(1), 1–17.

Suliantoro, B. W., Asy'ari, F., Judijanto, L., Firmansyah, F., & Rozak, A. (2024). Change in Society in Modern Digital Age Societies. *International Journal of Society Reviews*, *2*(2), 408–414.

Umam, M. L. (2017). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Metode Diskusi Buzz Group dalam Pembelajaran PAI Kelas VI SDN Bandar Kidul 1 Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *7*(1).

Walliman, N. (2021). *Research Methods: The Basics*. Routledge.